

Potret Moderasi Beragama di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo

Ardiansyah Kuku

ardiansyahkukuardy@gmail.com

IAIN Sultan Amai Gorontalo

§§§

Abstrak

Penelitian ini lahir dari kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di dunia pendidikan, terutama di sekolah yang berlandaskan identitas keagamaan tertentu. Fokus penelitian diarahkan pada cara siswa non-Katolik memaknai pengalaman mereka di lingkungan sekolah Katolik, dengan mengambil SMP Katolik Santa Maria Gorontalo sebagai lokasi studi. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan lima partisipan guru dan siswa dari beragam latar belakang agama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, lalu diolah dengan analisis deskriptif kualitatif untuk menggali pola pengalaman dan persepsi mereka secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, penulis menemukan bahwa sekolah ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan penuh kehangatan. Siswa non-Katolik merasa diterima, dihargai, dan nyaman menjadi bagian dari komunitas sekolah. Interaksi sosial antar siswa serta keteladanan para guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan moderat. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak selalu harus diajarkan melalui program atau kebijakan formal, melainkan bisa tumbuh secara alami melalui hubungan sosial yang hangat dan praktik keseharian di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Interaksi sosial siswa, Moderasi Beragama di Sekolah, Persepsi Lintas Iman, Pendidikan Katolik, Budaya Toleransi

Abstract

This study arose from an awareness of the importance of instilling values of religious moderation in education, especially in schools based on a particular religious identity. The focus of the study was on how non-Catholic students interpreted their experiences in a Catholic school environment, using Santa Maria Gorontalo Catholic Junior High School in Gorontalo as the location for the study. A qualitative approach was used with a case study design, involving five participants consisting of teachers and students from various religious backgrounds. Data was obtained through in-depth interviews and then processed using qualitative descriptive analysis to explore patterns in their experiences and perceptions in greater depth. Based on the results of interviews and observations, the author found that this school has succeeded in creating an inclusive and warm learning atmosphere. Non-Catholic students feel accepted, valued, and comfortable

being part of the school community. Social interactions between students and the exemplary behavior of teachers play an important role in fostering mutual respect and moderation. These findings show that religious moderation does not always have to be taught through formal programs or policies, but can grow naturally through warm social relationships and daily practices in the educational environment.

Keyword: Student social interaction, Religious Moderation in Schools, Interfaith Perceptions, Catholic Education, Culture of Tolerance.

§§§

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dalam hal suku, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan sekaligus identitas yang membentuk warna kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam konteks keagamaan, perbedaan ini menuntut adanya kesadaran untuk saling menghormati, menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Di sinilah nilai moderasi beragama berperan penting sebagai landasan untuk menjaga keharmonisan di tengah kemajemukan. (Yunita, Pangestoeti, Ramadhani, and Dwina Syalsabila, 2024) Dunia pendidikan, sebagai pilar utama pembentuk karakter generasi muda, memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini kepada peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang toleran dan berimbang. (Mukhibat, Ainul Nurhayati Istiqomah, 2024)

Provinsi Gorontalo dikenal sebagai wilayah dengan penduduk mayoritas beragama Islam, namun di dalamnya juga hidup komunitas kecil penganut Katolik, Protestan, Hindu, dan Buddha. Keberadaan sekolah-sekolah Katolik di daerah ini menjadi bukti nyata bahwa keberagaman bisa tumbuh di tengah masyarakat yang relatif homogen secara keagamaan. Salah satu sekolah yang mencerminkan hal tersebut adalah SMP Katolik Santa Maria Gorontalo, yang telah berdiri sejak tahun 1952 dan hingga kini terus aktif menyelenggarakan pendidikan berlandaskan nilai-nilai Katolik.

Saat penulis melakukan observasi awal, terlihat bahwa sekolah ini tidak hanya diisi oleh siswa Katolik dan Protestan, tetapi juga oleh siswa beragama Islam, Hindu, dan Buddha, serta para guru yang sebagian besar beragama Islam. Pemandangan ini menarik, karena memperlihatkan bagaimana keberagaman dapat hadir secara alami di lingkungan sekolah berbasis agama. Penulis menemukan bahwa para siswa tampak mudah bergaul, saling menghormati, dan menyesuaikan diri satu sama lain tanpa rasa canggung. Meski begitu, sejauh mana pandangan dan pengalaman mereka terhadap lingkungan sekolah Katolik ini masih perlu digali lebih dalam melalui proses wawancara dan pengumpulan data secara langsung.

Kehadiran siswa non-Katolik di sekolah yang berlandaskan identitas Katolik menimbulkan dinamika sosial yang menarik untuk diamati. Mereka menjalani rutinitas belajar bersama teman-teman dan guru yang berbeda keyakinan, mengikuti kegiatan sekolah yang sarat dengan nilai-nilai Katolik, serta beradaptasi dengan lingkungan yang mungkin berbeda dari latar agama mereka sendiri. Dalam

pengamatan penulis, situasi ini menciptakan pengalaman belajar yang khas — tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial dan spiritual.

Hal yang kemudian menjadi perhatian adalah bagaimana para siswa tersebut memahami pengalaman itu. Apakah mereka merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekolah? Apakah mereka merasa nyaman belajar di tengah suasana yang identik dengan ajaran Katolik? Dan bagaimana pula cara mereka menafsirkan nilai-nilai Katolik yang hadir dalam kegiatan belajar sehari-hari? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong penulis untuk menelusuri lebih dalam makna keberagaman di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo melalui pandangan siswa non-Katolik.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi yang pernah dilakukan oleh Theresia Prodeita (2022) berjudul *“Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas terhadap Dialog Antarumat Beragama.”* Dalam temuannya, Prodeita menjelaskan bahwa siswa di sekolah Katolik memandang dialog antarumat beragama bukan sekadar kegiatan formal, melainkan cara nyata untuk membangun saling pengertian dan menghargai perbedaan keyakinan. Namun, ia juga mencatat bahwa dalam pelaksanaannya, masih terdapat tantangan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten di lingkungan sekolah. Penulis melihat bahwa temuan ini memiliki kedekatan konteks dengan penelitian yang sedang dilakukan, terutama dalam hal bagaimana siswa memahami dan menjalani interaksi lintas agama di ruang pendidikan yang berciri keagamaan. (Prodeita, 2018)

Berbeda dari sejumlah penelitian sebelumnya yang banyak menyoroti sekolah-sekolah besar di wilayah Jawa, penelitian ini justru mengangkat konteks yang berbeda — sebuah sekolah Katolik di Gorontalo, daerah dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Fokus utamanya tertuju pada bagaimana siswa non-Katolik, sebagai kelompok minoritas di lingkungan tersebut, memandang dan merasakan kehidupan di sekolah Katolik. Penulis berupaya menghadirkan perspektif yang jarang diangkat, yakni suara dan pengalaman langsung para siswa minoritas agama dalam menafsirkan keseharian mereka di sekolah. Dari sana, penelitian ini berusaha menggambarkan bentuk konkret praktik moderasi beragama yang tumbuh secara alami dalam ruang pendidikan lintas iman.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur kepada siswa non-Katolik dan observasi langsung terhadap kegiatan sekolah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman subjektif siswa serta memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami moderasi beragama di tingkat pendidikan menengah, khususnya dalam konteks daerah mayoritas Muslim seperti Gorontalo. Hasilnya diharapkan dapat menjadi refleksi bagi lembaga pendidikan lain dalam membangun suasana belajar yang inklusif serta memperkuat toleransi lintas iman di sekolah beridentitas keagamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

1. Konsep Persepsi

Persepsi dapat dipahami sebagai cara seseorang menafsirkan dan memberi makna terhadap pengalaman yang ia alami. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu situasi, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang dianutnya. (Nisa Ananda Hulwatun, Hasna Hidayatul, and Yarni Linda, 2023)

Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa menentukan bagaimana mereka memahami lingkungan sekolah, berinteraksi dengan teman dan guru, serta menilai kenyamanan belajar. Persepsi siswa terhadap perbedaan agama sangat penting untuk diketahui, karena dari situlah terlihat sejauh mana nilai-nilai toleransi diterapkan di sekolah. Jika siswa merasa diterima, dihargai, dan nyaman, hal itu menunjukkan bahwa suasana sekolah mampu mendukung sikap saling menghormati di antara warga sekolah. Sebaliknya, jika muncul perasaan tidak nyaman atau terpinggirkan, berarti ada nilai moderasi beragama yang belum berjalan optimal.

2. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama pada dasarnya berarti sikap beragama yang seimbang dan tidak berlebihan. Seseorang yang moderat mampu menjalankan ajaran agamanya dengan baik, namun tetap menghormati pemeluk agama lain. Dalam kehidupan bersama, moderasi beragama mencerminkan cara berpikir terbuka, menghargai perbedaan, dan menolak sikap ekstrem. (Nurlaili, Fitriana, Millah, Cut Ulfa, Nasution, 2024)

Dalam lingkungan sekolah, moderasi beragama bukan sekadar teori, tetapi lebih kepada kebiasaan dan perilaku sehari-hari. Saling menyapa, menghormati waktu ibadah teman yang berbeda agama, atau tidak memperlakukan seseorang secara berbeda karena keyakinannya merupakan wujud nyata dari nilai moderasi beragama. Ketika siswa terbiasa dengan perilaku-perilaku seperti itu, maka sekolah telah berhasil menjadi tempat belajar sekaligus ruang pembentukan karakter yang inklusif.

3. Teori Interaksi Sosial

Teori interaksi sosial berakar dari pemikiran sosiolog klasik seperti Georg Simmel, Charles Horton Cooley, dan George Herbert Mead. Simmel dianggap sebagai pelopor utama teori ini karena pandangannya bahwa masyarakat terbentuk dari jaringan hubungan antarindividu yang saling berinteraksi. Melalui interaksi sosial, individu tidak hanya membangun hubungan, tetapi juga membentuk pola sikap, nilai, dan pemahaman terhadap lingkungannya. (Pijar, 2023)

Teori interaksi sosial berangkat dari pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya, manusia selalu berhubungan, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi

kebutuhan dan membangun kehidupan bersama. Hubungan timbal balik antarindividu inilah yang disebut sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial membentuk masyarakat dan kehidupan bersama. Melalui interaksi ini, manusia saling memengaruhi dan membentuk pola perilaku yang diterima di lingkungannya. Selama proses ini, terjadi pertukaran sikap, nilai, dan perspektif, yang secara bertahap membentuk cara seseorang berpikir dan berperilaku secara sosial. Dengan kata lain, orang belajar menghargai, memahami, dan menyesuaikan diri dengan orang lain melalui interaksi sosial. (Fadhilah and Indarti, 2025)

Interaksi sosial sangat penting dalam pendidikan karena sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga tempat untuk membangun sikap sosial dan moral. Melalui interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa dari latar belakang yang berbeda, tercipta suasana belajar yang penuh kerja sama, saling menghormati, dan empati. Hubungan sosial yang baik di sekolah dapat membentuk karakter siswa menjadi individu yang terbuka dan mampu menerima apa yang mereka inginkan.

Contoh besarnya adalah bagaimana teori interaksi sosial diterapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa non-Katolik di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo membangun hubungan sosial dengan siswa lain dari latar belakang agama yang berbeda. Para siswa memperoleh pemahaman dan persepsi tentang lingkungan sekolah melalui interaksi sehari-hari seperti saling menolong, belajar bersama, atau berbagi pengalaman. Interaksi menghasilkan rasa saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan. Ini adalah contoh nyata dari nilai moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, persepsi siswa dan praktik moderasi beragama di lingkungan pendidikan yang beragam secara agama telah dibahas. Sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Al-Liqo* yang berjudul "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan tentang Dialog Antarumat Beragama" (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyadari betapa pentingnya diskusi antarumat beragama sebagai cara untuk meningkatkan rasa toleransi dan rasa saling menghormati. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai dialog tersebut masih kurang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa percaya bahwa percakapan agama hanya merupakan kegiatan formal di sekolah dan bukan kebiasaan sosial yang melekat dalam interaksi mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada praktik dan contoh nyata di sekolah. (Ahmad Abdul Rochim, Sangkot Sirait, 2025)

Penelitian tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah "Persepsi Masyarakat terhadap Sekolah Katolik di Ambarawa" oleh Rininta Cintya Sari dkk (2023). Sari menemukan dalam penelitiannya bahwa sekolah Katolik tidak hanya memprioritaskan pendidikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama tanpa memandang agama mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dengan identitas agama dapat

memberikan ruang bagi semua orang jika mereka mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif. Tetapi perspektif masyarakat umum, bukan pengalaman langsung siswa non-Katolik di lingkungan sekolah Katolik, lebih diutamakan dalam penelitian Sari. (Rininta Cintya Sari, Budi Hartana, 2023)

Dari dua penelitian di atas, terdapat kesamaan pendapat bahwa pendidikan lintas agama di sekolah berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan memperkuat moderasi beragama. Peneliti juga setuju bahwa kegiatan pendidikan yang mendorong interaksi sosial yang sehat antar pemeluk agama berbeda dapat meningkatkan nilai moderasi beragama.

Sekolah dianggap sebagai tempat yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini karena di sanalah siswa belajar menghargai perbedaan. Hanya saja, orang masih bingung bagaimana menerapkan moderasi agama yang paling baik di sekolah. Studi lain menunjukkan bahwa praktik sehari-hari seperti menghormati satu sama lain, berbagi, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan lebih berpengaruh dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi beragama daripada program formal seperti diskusi dan pembelajaran lintas agama.

Maka dengan itu, penelitian ini mengeksplorasi masalah yang lebih khusus tentang cara siswa non-Katolik melihat lingkungan sekolah Katolik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya tentang subjek ini. Studi ini tidak hanya melihat bagaimana orang melihat sekolah yang memiliki identitas keagamaan berbeda, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam interaksi sosial mereka setiap hari. Penelitian ini dilakukan di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo dan memberikan kontribusi baru karena mengangkat konteks lokal yang belum banyak dikaji. Ini juga menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat berkembang melalui praktik sosial yang sederhana tanpa bergantung pada program keagamaan formal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus untuk memahami secara menyeluruh apa arti pengalaman dan perspektif para partisipan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata, tindakan, dan ungkapan yang menggambarkan pemikiran atau perasaan seseorang tentang suatu peristiwa. (Sugiyono, 2020) Di sisi lain, desain studi kasus dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk meneliti suatu peristiwa atau situasi tertentu dalam konteks dunia nyata. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk interaksi lintas agama, yang merupakan fokus utama penelitian ini. (Hollweck, 2014)

Studi ini dilakukan di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo, yang memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40501061 dan terletak di Kelurahan Biawao, Kecamatan Kota Selatan, Provinsi Gorontalo. Sekolah swasta ini terkenal sebagai salah satu sekolah Katolik dengan siswa dan guru dari berbagai latar belakang agama. Studi ini dilakukan dari 10 hingga 17 Oktober 2025.

Subjek penelitian terdiri dari lima individu yang dipilih secara purposive sampling, metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. (Sugiyono 2013) Partisipannya meliputi wakil kepala sekolah yang beragama Katolik, guru informatika beragama Islam, serta tiga orang siswa yang masing-masing beragama Islam, Hindu, dan Buddha. Kelima partisipan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai interaksi sosial dan praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, serta persepsi partisipan terhadap kehidupan sekolah yang beragam secara agama. (Sugiyono 2013) disamping itu penulis juga melakukan observasi langsung terhadap situasi sekolah untuk memperkuat pemahaman kontekstual terhadap perilaku sosial siswa dan guru.

Analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis data untuk menelaah, menafsirkan, dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: reduksi data (memilih dan memfokuskan informasi penting), penyajian data (membuat cerita sistematis tentang hasil wawancara), dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola makna yang ditemukan dalam data. (Sugiyono, 2020) Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana siswa non-Katolik melihat lingkungan sekolah Katolik dan bagaimana interaksi sosial di sekolah mewujudkan moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa non-Katolik memaknai pengalaman mereka bersekolah di institusi pendidikan yang beridentitas Katolik, serta bagaimana interaksi sosial menciptakan nilai moderasi beragama antara siswa dan guru yang berbeda agama.

Georg Simmel menawarkan teori interaksi sosial untuk menganalisis temuan penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa tindakan timbal balik antar individu membentuk hubungan sosial yang membentuk masyarakat. Interaksi sosial yang terjadi di sekolah antara siswa dan guru dari berbagai agama membentuk sikap saling memahami dan menghargai. Oleh karena itu, interaksi sosial di sekolah dapat membantu membangun moderasi beragama karena interaksi yang sehat menghasilkan persepsi positif dan penerimaan perbedaan.

Penelitian ini juga berlandaskan pada konsep persepsi, yaitu proses bagaimana seseorang menafsirkan pengalaman dan lingkungan sosialnya. Persepsi siswa non-Katolik terhadap sekolah Katolik mencerminkan hasil dari interaksi sosial yang mereka alami setiap hari baik dalam hubungan dengan teman sebaya maupun guru. Ketika mereka merasakan perlakuan yang adil, penghargaan terhadap

keyakinannya, dan kebersamaan dalam kegiatan sekolah, maka persepsi mereka terhadap sekolah Katolik menjadi positif dan terbuka.

Penelitian ini menguatkan temuan penelitian Ahmad Abdul Rochim dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan lintas agama di sekolah dapat meningkatkan toleransi dan rasa saling menghargai antarumat beragama. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan dialog formal antaragama, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama justru meningkat melalui interaksi sehari-hari yang alami dan non-formal, seperti berbagi makhluk Tuhan dan menghormati satu sama lain saat beribadah. Selain itu, penelitian ini melengkapi temuan Yunita Sari (2023), yang menyoroti persepsi masyarakat terhadap sekolah Katolik, dengan mempertimbangkan pengalaman langsung siswa non-Katolik di lingkungan sekolah.

1. Profil Sekolah

SMP Katolik Santa Maria Gorontalo merupakan sekolah menengah pertama swasta yang berlokasi di Kelurahan Biawao, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini memiliki NPSN 40501061 dan berdiri sejak tanggal 1 Juli 1952. Sekolah berada di bawah naungan yayasan dan berstatus swasta. Sekolah ini memiliki akreditasi A, yang menunjukkan kualitas pendidikan dan komitmen terhadap standar nasional pendidikan. Berdasarkan data Dapodik/Dikdasmen, luas tanah sekolah mencapai $\pm 2.909 \text{ m}^2$. (Admin, 2025)

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, diketahui bahwa jumlah guru di sekolah ini adalah 18 orang, dengan komposisi 8 guru beragama Kristen dan 10 guru beragama Islam. Hal ini menunjukkan keberagaman agama di antara tenaga pendidik sekolah. Data tersebut memperkaya profil sekolah sebagai lembaga yang tidak hanya beridentitas Katolik, tetapi secara nyata menjalankan praktik lingkungan yang plural dan inklusif.

Adapun jumlah siswa di sekolah saat penelitian mencapai sekitar 150 siswa. Dari total tersebut, terdapat dua siswa beragama Islam pada tahun penelitian, sedangkan sisanya merupakan siswa yang beragama Protestan (mayoritas), Katolik, Hindu, dan Buddha. Informasi ini juga diperoleh dari wawancara dengan pihak sekolah.

Fasilitas sekolah cukup memadai: terdapat ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sanitasi siswa. Sekolah menggunakan jaringan WiFi sebagai akses internet, memperkuat sarana pembelajaran digital. (Berdasarkan keterangan guru sekolah) Selain itu, sekolah juga memiliki fasilitas keagamaan berupa sebuah gereja di lingkungan sekolah, yang menjadi bagian dari identitas Katolik sekolah sekaligus ruang aktivitas keagamaan bagi warga sekolah.

Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang sama dengan beberapa sekolah negeri, menandakan bahwa sekolah ini tidak hanya fokus pada identitas Katolik tetapi juga pada standar nasional pendidikan yang berlaku umum. Dari wawancara guru, meskipun sekolah beridentitas Katolik, kehidupan sehari-hari di sekolah menunjukkan bahwa siswa dari berbagai agama diterima dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang

2. Profil Partisipan Penelitian

1. Wakil Kepala Sekolah (Katolik)

Chris Edison, seorang pendidik beragama Katolik yang telah mengabdikan di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo sejak tahun 2013 dan saat ini menjabat sebagai wakil kepala sekolah. Beliau berperan memberikan informasi umum mengenai kebijakan sekolah, struktur tenaga pendidik, serta kondisi keberagaman siswa. Pandangannya membantu menjelaskan bagaimana pihak sekolah mengelola suasana inklusif di tengah perbedaan keyakinan warga sekolah.

2. Guru Informatika (Islam)

Widya Palada, seorang guru informatika beragama Islam yang telah mengajar selama kurang lebih tiga tahun di sekolah ini. Perannya dalam penelitian ini adalah memberikan pandangan dari sisi tenaga pendidik non-Katolik yang berinteraksi langsung dengan siswa dari berbagai latar belakang agama. Ia memberikan informasi mengenai hubungan kerja antar guru dan pola komunikasi di lingkungan sekolah.

3. Siswa Beragama Budha

Jeslin Natania Fonoi, siswi kelas VII A yang beragama Buddha. Partisipan yang mewakili kelompok siswa non-Katolik yang bersekolah di lembaga pendidikan Katolik. Jeslin memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial siswa dari kelompok minoritas agama di sekolah.

4. Siswa Beragama Islam

Amira Arsi Putri Ali, siswi kelas VII A yang beragama Islam. Amira berperan memberikan sudut pandang siswa beragama Islam tentang kehidupan sekolah, khususnya dalam hal interaksi dan penerimaan antar siswa yang berbeda agama.

5. Siswa Beragama Hindu

Diara, siswi kelas VII C yang beragama Hindu. Berkontribusi dalam memberikan representasi keberagaman budaya dan agama di sekolah, serta membantu memperkaya pemahaman mengenai suasana sosial di antara siswa yang memiliki latar belakang berbeda.

3. Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Terbuka

SMP Katolik Santa Maria Gorontalo menunjukkan lingkungan sekolah yang terbuka dan menghargai keberagaman agama. Sekolah ini tidak membatasi penerimaan siswa berdasarkan keyakinan tertentu, melainkan memberikan kesempatan yang sama bagi siapa pun yang ingin menempuh pendidikan di sana. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini, meskipun berstatus Katolik, memiliki siswa dan guru dari berbagai agama, seperti Katolik, Protestan, Islam, Hindu, dan Buddha.

Chris Edison, wakil kepala sekolah, menyatakan bahwa prinsip keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Dia menyatakan bahwa dari 18 guru, 10 beragama Islam dan 8 beragama Kristen. Selain itu, siswa, yang berjumlah sekitar 150 orang, terdiri dari berbagai agama.

Ternyata sekolah tidak memiliki program khusus yang berfokus pada moderasi beragama. Sekolah itu percaya bahwa toleransi sudah tumbuh dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beliau juga menyatakan bahwa anak-anak di sekolah ini memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang penghormatan kepada orang dari agama lain karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan, seperti saling menghormati antara orang yang berbeda dari segi ras, agama, atau suku. Mereka akan menerapkan apa yang mereka pelajari dari agama masing-masing di sekolah, katanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi yang diterapkan di sekolah berasal dari kesadaran moral dan spiritual siswa, bukan dari doktrin.

Menurut Widya Palada, seorang guru informatika Islam, agama tidak pernah menjadi penghalang untuk menjalin hubungan sosial dan profesional. Guru-guru di sekolah ini saling menghormati dan bekerja sama tanpa batas. Pendapat ini menunjukkan bahwa pentingnya keberagaman tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dilihat dalam pembelajaran dan kehidupan kerja setiap hari.

Siswa juga langsung merasakan suasana inklusif. Siswa Buddha kelas VII A Jesslin Natania Fonoj mengatakan dia selalu dihormati dan tidak pernah mendapat perlakuan yang berbeda karena agamanya. Ia menyatakan bahwa teman-temannya memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama ketika mereka bermain, belajar, dan berinteraksi. Hal serupa dikatakan oleh siswi Hindu Diara dari kelas VII C, yang mengatakan bahwa teman-temannya sangat ramah dan tidak membedakan agama mereka. Ia menganggap lingkungan sekolah sebagai tempat yang aman dan menyenangkan, dan ia merasa diterima sepenuhnya.

Siswa beragama Islam Amira Arsi Putri Ali menyatakan bahwa ia tidak pernah merasakan diskriminasi di sekolah. Ia selalu menganggap guru dan teman-temannya sebagai orang yang menghargai satu sama lain. Mereka terbiasa berbagi makanan, membantu teman yang mengalami kesulitan, dan menghormati kegiatan keagamaan masing-masing setiap hari. Siswa yang tidak beragama Muslim, misalnya, makan di tempat yang berbeda saat bulan Ramadan untuk menghormati teman yang berpuasa. Kebiasaan seperti ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tentang toleransi dan empati telah terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa.

Kondisi ini menunjukkan interaksi sosial yang positif antara pendidik dan siswa di sekolah. Hubungan sosial yang berulang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas sosial, menurut teori Georg Simmel tentang interaksi sosial. Hubungan di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo terbentuk melalui saling memahami dan menghargai perbedaan, yang membuat siswa non-Katolik merasa diterima.

Fenomena di sekolah ini juga menunjukkan bahwa inklusi dan toleransi tidak perlu dipaksakan oleh program formal. Pembelajaran, contoh guru, dan kehidupan sosial sehari-hari menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara alami. Semua siswa, terlepas dari agama mereka, merasa aman, nyaman, dan dihargai karena keberagaman yang diterima dengan tulus di sekolah.

4. Interaksi Sosial Antarumat Beragama di Sekolah

Kehidupan sehari-hari di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo diwarnai oleh interaksi sosial yang hangat dan penuh rasa saling menghormati antara siswa dari berbagai agama. Sepertinya para siswa membangun hubungan yang akrab tanpa sekat keyakinan dalam kegiatan belajar dan aktivitas di luar kelas. Perbedaan agama memperkaya pengalaman sosial mereka di sekolah.

Kerja sama dalam proses belajar adalah salah satu bentuk interaksi yang paling terlihat. Siswa biasanya berkumpul dalam kelompok yang terdiri dari siswa dari berbagai agama: Katolik, Muslim, Hindu, Buddha, dan Protestan. Siswa-siswa ini saling membantu satu sama lain saat mengerjakan tugas. Dalam kelas, tidak ada batas sosial yang memisahkan mereka. Dengan memberi contoh sikap saling menghargai dan mendorong kerja sama dalam setiap kegiatan belajar, guru berperan besar dalam menjaga keadaan tetap stabil.

Ini menunjukkan contoh toleransi dalam hal ibadah dan perayaan agama. Menurut wawancara dengan siswi beragama Islam Amira Arsi Putri Ali, teman-teman non-Muslim menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap siswa yang berpuasa selama bulan Ramadan. Mereka tidak makan atau minum di depan siswa yang berpuasa dan berusaha untuk menjaga kenyamanan bersama. Siswa Muslim dan penganut agama lain menyesuaikan diri dengan penuh pengertian saat perayaan hari besar agama lain seperti Natal, Waisak, atau Nyepi. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat umum menyadari bahwa setiap keyakinan memiliki tempat dan waktu untuk dihormati. Hasil ini juga menunjukkan bahwa keberagaman dapat hidup bersama dengan damai di lingkungan sekolah.

Siswa sering berbagi dan membantu satu sama lain tanpa mempertimbangkan agama mereka adalah bentuk interaksi sosial lain yang cukup menonjol di sekolah ini. Wawancara dengan Amira Arsi Putri Ali menunjukkan bahwa siswa sekolah ini sering menunjukkan kepedulian kepada teman-temannya, seperti berbagi bekal kepada mereka yang tidak membawa uang untuk jajan atau makanan. Tindakan sederhana seperti itu menunjukkan empati yang alami di antara siswa, terlepas dari agama atau suku mereka. Siswa lain dengan senang hati membantu teman mereka saat belajar. Kebersamaan sebagai sesama siswa jauh lebih penting bagi mereka daripada kesamaan keyakinan.

Hubungan antara guru dan siswa juga menunjukkan interaksi sosial yang positif. Widya Palada, seorang guru informatika beragama Islam, mengatakan bahwa siswa berinteraksi dengan guru dari berbagai agama dengan santai dan hormat. Hubungan mereka satu sama lain tidak dibatasi oleh jarak. Guru memperlakukan semua siswa dengan adil dan berusaha memahami kebutuhan setiap siswa, menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif.

Interaksi sosial di sekolah adalah tempat yang tepat untuk membangun sikap agama moderat. Kesadaran sosial dan nilai kemanusiaan berasal dari hubungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari, menurut teori interaksi sosial Georg Simmel. Hal ini jelas terlihat di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo, di mana interaksi siswa di kelas, halaman sekolah, dan kegiatan keagamaan menghasilkan pengalaman belajar yang penuh dengan rasa saling menghargai.

Mengajarkan siswa bahwa perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi bagian alami dari kehidupan bersama melalui kebiasaan sederhana seperti berbagi makanan, menyesuaikan diri dengan hari besar agama lain, atau bekerja sama dalam belajar mereka. Nilai-nilai moderasi beragama berkembang bebas dari interaksi kecil inilah.

Hubungan antara siswa di sekolah ini menunjukkan toleransi yang nyata. Mereka tidak hanya mempelajari konsep toleransi dari pelajaran agama, tetapi mereka juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berpendapat bahwa pola interaksi yang setara dan saling menghargai ini telah menjadikan sekolah ini sebagai contoh lingkungan pendidikan yang berhasil menumbuhkan moderasi beragama melalui kebersamaan, kepedulian, dan empati yang terbangun setiap hari.

5. Peran Guru dalam Menanamkan Moderasi Beragama

Guru memainkan peran penting di sekolah ini dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Di lingkungan sekolah yang beragam secara agama, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana perbedaan dapat diatasi dengan tindakan sehari-hari. Siswa belajar dari sikap dan perilaku mereka bahwa keberagaman dapat dihargai dan diterima dengan baik daripada dijaui.

Hubungan yang ada di sekolah ini menunjukkan semangat kerja sama yang kuat di antara guru. Sebagai hasil dari wawancara dengan Widya Palada, seorang guru informatika beragama Islam, ia menyatakan bahwa selama proses mengajar di sekolah tersebut, tidak ada perlakuan yang membedakan antara guru yang beragama Katolik dan yang tidak beragama Katolik. Guru saling mendukung dan bekerja secara profesional selama pendidikan dan kegiatan sekolah lainnya. Widya juga menekankan bahwa tenaga pendidik sudah menjadi kebiasaan untuk saling menghargai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidik menunjukkan contoh nyata dari praktik toleransi yang berlaku di lingkungan sekolah.

Pendidikan tidak mengajarkan prinsip moderasi beragama melalui program formal atau kurikulum khusus. Nasihat, kebiasaan, dan perilaku yang baik adalah cara yang disukai para guru untuk menanamkannya. Mereka memberi contoh secara langsung dengan menggunakan tutur kata yang santun, menghormati waktu ibadah masing-masing, dan menegur siswa dengan bijak. Widya berpendapat bahwa metode ini jauh lebih membekas daripada hanya memberikan penjelasan teoritis tentang moderasi.

Chris Edison, wakil kepala sekolah SMP Katolik Santa Maria Gorontalo, juga menyampaikan pendapat yang sejalan. Ia mengatakan bahwa moderasi beragama tidak perlu dimasukkan secara resmi ke dalam kurikulum, karena nilai-nilai ini lebih mudah ditanamkan melalui sikap dan kebiasaan sehari-hari. Dia percaya bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk membangun karakter siswa melalui interaksi sosial yang ramah, simpatik, dan hormat. Guru tidak hanya berkonsentrasi pada prestasi akademik siswa; mereka juga mengajarkan mereka untuk menjadi sopan, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan menghargai keyakinan orang lain.

Ini adalah cara di mana nilai-nilai kemanusiaan universal yang ditanamkan dalam setiap agama dapat hidup dan terasa nyata di sekolah.

Hubungan di sekolah ini antara guru dan siswa bukan hanya proses belajar-mengajar; itu adalah proses sosial yang membentuk sikap dan nilai-nilai kemanusiaan. Interaksi yang terjadi di dalam kelas, di halaman, atau di luar kelas memberi guru kesempatan untuk menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa belajar untuk meniru perilaku guru yang terbuka dan tidak membedakan mereka berdasarkan agama. Ini secara tidak langsung menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian alami dari kehidupan bersama.

Tampak jelas bahwa peran guru dalam moderasi beragama di sekolah ini sangat penting. Mereka tidak hanya mentransfer informasi, tetapi mereka juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui tindakan kecil, seperti memberi nasihat dengan lembut, menunjukkan empati, dan menghargai perbedaan tanpa menghukum. Nilai-nilai moderasi beragama tumbuh secara natural di lingkungan sekolah, menjadi bagian dari kebiasaan guru dan siswa melalui interaksi yang sederhana dan tulus ini.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo tidak hanya tercermin melalui interaksi sosial dan keteladanan guru, tetapi juga melalui keberadaan sebuah ruang khusus yang disebut “Lorong Moderasi Beragama.” Area ini dipenuhi dengan poster-poster berisi pesan moral, kutipan bijak, serta ilustrasi yang menggambarkan pentingnya sikap toleran, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Setiap poster dirancang tidak hanya menampilkan simbol keagamaan tertentu, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua umat beragama.

Lorong ini berfungsi sebagai pengingat visual bagi warga sekolah tentang pentingnya menjaga hubungan antarumat beragama yang damai. Siswa dapat membaca pesan yang terpampang setiap kali mereka melewati lorong tersebut dan mempertimbangkan maknanya. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dikomunikasikan melalui kata-kata pendidik, tetapi juga terlihat secara nyata dalam ruang sekolah melalui simbol-simbol visual yang tersebar luas.

Ditinjau dari perspektif teori interaksi sosial, penulis melihat Kesimpulan bahwa lorong ini menjadi sarana simbolik yang memperkuat komunikasi dan interaksi positif di antara warga sekolah. Pesan-pesan yang ditampilkan di dinding bukan hanya hiasan, melainkan media pembelajaran yang menanamkan kesadaran tentang pentingnya saling menghormati. Melalui ruang sederhana ini, sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap moderat dan saling menghargai.

Guru di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo berkontribusi besar dalam menanamkan nilai moderasi agama. Mereka menanamkan nilai toleransi melalui kebiasaan, sikap, dan perilaku sehari-hari, bukan melalui aturan atau teori tertulis. Cara mereka memperlakukan semua siswa dengan adil dan penuh empati adalah contoh keteladanan mereka. Suasana sekolah yang damai dan multikultural tumbuh dan terjaga dengan baik sebagai hasilnya.

6. Persepsi Siswa Non-Katolik terhadap Sekolah Katolik

Siswa non-Katolik di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo sangat senang dengan lingkungan sekolah mereka. Siswa Islam, Hindu, dan Buddha mengatakan mereka diterima sepenuhnya meskipun mereka dididik di lembaga yang beridentitas Katolik. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan nyaman, tidak canggung atau terpinggirkan. Persepsi positif ini tidak berasal dari peraturan sekolah formal; mereka berasal dari interaksi sosial sehari-hari yang saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Hasil wawancara dengan Jeslin Natania Fonoi, siswi Buddha kelas VII A, menunjukkan bahwa ia tidak pernah merasakan perlakuan yang berbeda dari guru dan teman-temannya sejak pertama kali masuk sekolah. Ia menyatakan bahwa semua siswa dilayani dengan sama, tidak ada jarak atau sekat. Ia merasa dihormati dan diterima apa adanya dalam setiap kegiatan. Dengan pengalaman itu, dia menjadi lebih percaya diri dan merasa nyaman di sekolah Katolik.

Diara, siswa Hindu di kelas VII C, menulis cerita serupa. Ia menggambarkan sekolah sebagai tempat yang ramah dan akrab. Dalam kehidupan sehari-hari, teman-temannya tidak pernah memperlukainya yang berbeda, dan mereka tetap sopan saat bercanda. Diara mengatakan bahwa hal yang paling ia syukuri adalah rasa diterima sepenuhnya tanpa harus berusaha secara berlebihan untuk menyesuaikan diri. Diara melihat sekolah sebagai tempat bukan hanya untuk belajar, tetapi juga sebagai tempat di mana setiap siswa dapat menjadi dirinya sendiri.

Siswa beragama Islam *Amira Arsi Putri Ali* berbagi pengalamannya. *Menurutnya, suasana sekolah menyenangkan dan saling menghormati. Tidak ada diskriminasi dari teman sekelas atau guru. Justru, ia sering merasakan ikatan siswa yang tulus. Salah satu peristiwa yang paling ia ingat adalah ketika teman-temannya yang bukan Muslim sengaja tidak makan di depan siswa Muslim yang berpuasa selama bulan Ramadan. Amira mengatakan bahwa perspektif kecil itu membuatnya merasa dihormati dan diterima sebagai bagian dari keluarga sekolah yang besar.*

Melalui berbagai cerita, penulis menemukan bahwa interaksi sosial yang sehat dan lingkungan terbuka menyebabkan siswa non-Katolik melihat sekolah Katolik dengan baik. Mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang toleransi, tetapi mereka benar-benar mengaplikasikannya dalam sikap, tindakan, dan kebersamaan mereka setiap hari.

Tidak seperti teori atau ajaran moral yang diajarkan secara formal, pandangan positif siswa non-Katolik terhadap sekolah Katolik berasal dari pengalaman sehari-hari mereka sendiri. Siswa menyaksikan sendiri bagaimana prinsip toleransi dan sikap hidup moderat tidak hanya dibicarakan di sekolah ini. Mereka menyaksikan dan merasakan bagaimana guru memperlakukan setiap siswa dengan setara, bagaimana teman-teman menghormati satu sama lain tanpa menyinggung keyakinan agama, dan bagaimana rutinitas sekolah menggabungkan kebiasaan berbagi dan membantu. Semua ini memberi mereka pemahaman bahwa sekolah Katolik adalah tempat belajar yang memungkinkan semua agama untuk tumbuh bersama.

Dari refleksi data, penulis percaya bahwa interaksi sosial dan dukungan lingkungan sekolah sangat memengaruhi persepsi siswa. Menurut teori interaksi sosial Georg Simmel, hubungan antarmanusia yang terus-menerus dapat memberikan makna dan mempengaruhi cara seseorang melihat lingkungannya. Siswa non-Katolik menjalin hubungan yang akrab dan saling menghargai dengan guru dan teman Katolik dalam konteks ini, membentuk pemahaman baru bahwa keberagaman bukan sesuatu yang perlu dihindari, tetapi dijalani bersama.

Menurut perspektif konsep persepsi, persepsi siswa berasal dari pengalaman yang diulang dan dikonfirmasi setiap hari. Persepsi positif melekat pada mereka ketika mereka berulang kali berada dalam situasi di mana perbedaan dihormati, empati ditunjukkan, dan kebersamaan dijaga. Karena pengalaman langsung ini berasal dari praktik nyata dan konsisten di lingkungan sekolah, penulis menganggapnya jauh lebih kuat daripada pengajaran verbal.

Pengalaman siswa yang tidak beragama Katolik di sekolah ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat berkembang secara alami tanpa bimbingan atau kurikulum khusus. Sekolah ini menunjukkan praktik moderasi yang nyata melalui lingkungannya yang inklusif, hubungan siswa yang ramah, dan guru yang terbuka terhadap perbedaan. Di sini, moderasi bukan sekadar ide yang diajarkan; itu adalah prinsip yang dianut, dipraktikkan, dan dirasakan oleh semua siswa sekolah.

7. Sintesis Temuan

Secara umum, keempat tema utama yang muncul dalam penelitian ini saling terkait untuk membentuk satu lengkapan kenyataan tentang praktik moderasi beragama yang terjadi di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo. Lingkungan sekolah di mana semua bentuk integrasi diasumsikan mendahului proses sosial lainnya. Integrasi siswa-siswa dari agama yang berbeda di lingkungan sekolah tertentu adalah prasyarat terhadap semua proses yang lain. Tanpa integritas penuh, situasi di mana setiap orang dengan bebas dapat berinteraksi adalah tak mungkin.

Dari kondisi tersebut, muncul bentuk-bentuk interaksi sosial alami seperti saling membantu, menghormati waktu ibadah, dan bekerjasama dalam kegiatan belajar. Interaksi tersebut tidak hanya membanjar hubungan interpersonal antarsiswa, tetapi juga membentuk nilai toleransi yang sudah hidup dalam kesadaran sehari-hari. Peran guru akan memperkuat proses tersebut, dengan nasihat, pembiasaan, dan keteladanan, guru menitikberatkan untuk mengontrol agar nilai-nilai saling menghormati dan empati tersebut termasuk abadi dan sudah menjadi budaya sekolah.

Pada akhirnya, semua dinamika tersebut membentuk persepsi positif di kalangan siswa non-Katolik, yang merasa diterima, nyaman, dan dihargai sepenuhnya. Hubungan antar tema ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di sekolah tersebut tumbuh secara alami dari interaksi sosial yang konsisten dan tulus, bukan dari kebijakan atau program formal yang bersifat instruktif.

Hasil penelitian ini dapat memperkuat simpulan bahwa teori interaksi sosial dari Georg Simmel adalah bahwa hubungan antarmanusia yang terjadi setiap saat dalam kehidupan manusia sehari-hari memiliki potensi besar untuk membentuk pola-

pola sosial dan makna bersama dalam komunitas. Di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo, teori ini bukannya sekadar sosialis yang idealis tentang revolusi, melainkan praktis dan didasari pada kenyataan. Hubungan hangat antara guru dan siswa dari berbagai latar belakang agama menciptakan suasana yang harmonis dan membangun solidaritas, sedangkan berangsur-angsur membentuk corak moderat tentang apa itu bersama di kalangan warga sekolah. Dengan demikian, makalah ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana pendekatan berdasarkan teori Simmel dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari rantai pendidikan multikultural, khususnya saat identitas religi digabung.

Untuk berkembang, moderasi beragama tidak selalu membutuhkan program formal atau aturan tertulis. Nilai-nilai seperti menghormati perbedaan, menghargai satu sama lain, dan membantu satu sama lain muncul secara alami dari kebiasaan sosial yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ini. Tidak ada kurikulum yang secara eksplisit mengajarkan moderasi; namun, guru dan siswa menerapkannya melalui tindakan kecil, seperti memperhatikan satu sama lain, bekerja sama tanpa memandang keyakinan, dan berbagi perasaan. Metode yang sederhana namun konsisten ini menunjukkan bahwa moderasi pendidikan dapat dilaksanakan secara kontekstual, humanis, dan membumi dalam kehidupan sehari-hari sekolah.

Penelitian ini original dan membantu konteks lokal Gorontalo, daerah yang terkenal dengan budaya dan tradisi toleransi. Melalui observasi yang mereka lakukan di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo, penulis menemukan bahwa moderasi beragama adalah sesuatu yang benar-benar ada dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sekolah. Itu bukan sebuah konsep besar yang hanya ada dalam wacana nasional.

Fakta bahwa sebuah sekolah Katolik memiliki kemampuan untuk menjadi ruang belajar yang terbuka bagi siswa dari berbagai agama menunjukkan adanya praktik moderasi yang berkembang dari tingkat dasar, yang berasal dari interaksi yang tulus dan hubungan sosial yang setara. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip keberagaman dapat berakar kuat di pendidikan tanpa dibungkus dalam program formal atau frasa resmi.

Kesimpulannya adalah bahwa siswa non-Katolik melihat sekolah ini dengan baik karena hubungan sosial dan interaksi guru-siswa yang harmonis, bukan aturan sekolah atau kebijakan. Mereka belajar toleransi melalui kehidupan nyata, bukan dari buku-buku teoritis. Sebaliknya, mereka belajar toleransi melalui interaksi yang penuh dengan penghargaan dan pemahaman satu sama lain.

Interaksi sosial yang hangat, keteladanan guru, dan suasana sekolah yang terbuka terhadap perbedaan menjadi fondasi utama terbentuknya persepsi positif dan praktik moderasi beragama di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo. Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, terlihat jelas bahwa nilai-nilai saling menghormati dan menghargai tidak dibangun lewat aturan tertulis, tetapi tumbuh dari kebiasaan yang dijalani bersama setiap hari. Sekolah ini menunjukkan bahwa moderasi bisa hidup secara alami bukan sebagai konsep yang diajarkan, tetapi sebagai budaya yang dipraktikkan.

Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abdul Rochim dan rekannya (2025) yang menekankan betapa pentingnya pendidikan lintas agama untuk meningkatkan sikap toleran di sekolah. Namun, penelitian ini mengangkat berbagai aspek. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi dapat muncul secara spontan dari interaksi sosial sehari-hari, meskipun Rochim dan timnya menekankan pentingnya desain pembelajaran lintas agama sebagai instrumen formal. Penulis menemukan bagaimana siswa di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo belajar menghargai perbedaan karena mereka hidup di lingkungan yang memberi teladan nyata daripada karena harus ada. Dengan menemukan bukti empiris bahwa praktik moderasi beragama dapat berasal dari pengalaman sosial sederhana, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya keseharian sekolah, temuan ini memperluas temuan penelitian sebelumnya.

PENUTUP

Penulis mencoba memahami bagaimana siswa non-Katolik memaknai pengalaman mereka bersekolah di lingkungan yang beridentitas Katolik, serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa dari berbagai agama, penulis menemukan bahwa sekolah ini berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan damai di mana rasa saling menghormati menjadi dasar interaksi antar siswa.

Siswa yang tidak beragama Katolik melihat sekolah ini dengan positif. Mereka merasa aman, diterima, dan bangga menjadi bagian dari komunitas pendidikan yang menghargai keberagaman keyakinan. Sekolah Katolik bagi mereka bukan sekadar tempat belajar; itu adalah ruang hidup yang mengajarkan empati, kesetaraan, dan kebersamaan lintas iman.

Hubungan sosial yang terjalin di SMP Katolik Santa Maria Gorontalo baik antara siswa maupun antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang yang inklusif dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk menciptakan lingkungan yang toleran di sekolah ini, interaksi sehari-hari yang penuh dengan rasa terima kasih dan empati adalah dasar. Hasilnya menguatkan teori Georg Simmel tentang interaksi sosial, yang menekankan bahwa hubungan sosial yang berulang dan bermakna membentuk makna dan kesadaran kolektif. Teori moderasi tampak nyata di sekolah ini: nilai moderasi dibangun melalui praktik sosial yang sederhana, seperti kebersamaan, kepedulian, dan keakraban yang tumbuh secara alami.

Moderasi beragama ada dalam kehidupan sekolah, bukan hanya ide yang sering dibicarakan. SMP Katolik Santa Maria Gorontalo adalah bukti nyata bahwa institusi pendidikan berbasis agama dapat menjadi ruang belajar lintas iman yang menanamkan rasa kemanusiaan, toleransi, dan kebersamaan di tengah keberagaman masyarakat Gorontalo.

Sebagai saran, penelitian serupa dilakukan di masa depan dengan melibatkan lebih banyak orang atau membandingkan sekolah lintas agama. Metode seperti ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana

moderasi beragama berkembang di berbagai konteks pendidikan. Penelitian mendatang juga dapat melihat bagaimana nilai-nilai moderasi dapat dimasukkan secara sistematis ke dalam pembelajaran tanpa menghilangkan kebebasan beragama dan interaksi sosial yang alami di lingkungan sekolah.

1. Penghargaan

Penulis dengan tulus menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada Kepala Sekolah SMP Katolik Santa Maria Gorontalo, *Mathildis Peni*, atas izin dan dukungan penuh yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada *Chris Edison*, Wakil Kepala Sekolah yang banyak memberikan informasi berharga, serta *Widya Palada*, guru informatika yang telah berbagi pandangan jujur mengenai dinamika moderasi di sekolah. Ucapan terima kasih yang sama ditujukan kepada para siswa partisipan *Jeslin Natania Fonoj*, *Amira Arsi Putri Ali*, dan *Diara* yang dengan terbuka dan apa adanya menceritakan pengalaman mereka bersekolah di lingkungan lintas iman ini.

Menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa keterlibatan dan kebaikan hati seluruh warga SMP Katolik Santa Maria Gorontalo. Dukungan mereka bukan hanya membantu proses pengumpulan data, tetapi juga memberi inspirasi tentang bagaimana nilai moderasi dapat tumbuh secara alami di lingkungan pendidikan. Semoga karya kecil ini memberi manfaat bagi sekolah, dunia akademik, dan upaya bersama memperkuat semangat toleransi serta moderasi beragama di Indonesia.

2. Konflik Kepentingan

Menegaskan bahwa penelitian ini dilakukan secara independen dan bebas dari segala bentuk konflik kepentingan. Seluruh tahapan penelitian mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan dilakukan dengan penuh tanggung jawab, tanpa campur tangan atau pengaruh dari pihak mana pun yang berpotensi memengaruhi arah dan hasil penelitian.

Tidak ada individu, lembaga, maupun pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan pribadi, politik, atau institusional terhadap penelitian ini. Setiap temuan dan interpretasi yang tertulis di dalamnya lahir dari proses analisis mandiri berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan secara jujur dan etis. Penulis menjalankan penelitian ini dengan komitmen akademik untuk menjaga objektivitas dan integritas ilmiah, sehingga seluruh hasil yang disajikan sepenuhnya mencerminkan realitas yang ditemukan di lapangan, bukan pandangan atau kepentingan pihak mana pun.

Referensi

- Admin. 2025. "Data Referensi SMP KATOLIK SANTA MARIA." *Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Retrieved (<https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/40501061>).
- Ahmad Abdul Rochim, Sangkot Sirait, Mahmud Arif. 2025. "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Tentang Dialog Antarumat Beragama." *Al Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):170–88.
- Fadhilah, Hana Nur, and Titik Indarti. 2025. "Konfigurasi Interaksi Sosial Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye : Kajian Interaksi Sosial Georg Simmel." *Bapala* 12(2):2.
- Hollweck, Trista. 2014. "Robert K. Yin. . Case Study Research Design and Methods (5th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. 282 Pages." *The Canadian Journal of Program Evaluation* 30(1):282. doi: 10.3138/CJPE.BR-240.
- Mukhibat, Ainul Nurhayati Istiqomah, Nurul Hidayah. 2024. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4(1):76. doi: 10.63849/alibnor-vol1-no2-2024-id15.
- Nisa Ananda Hulwatun, Hasna Hidayatul, and Yarni Linda. 2023. "Persepsi." *Multidisiplin Ilmu* 2(4):214.
- Nurlaili, Fitriana, Millah, Cut Ulfa, Nasution, Elya Munawarah. 2024. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya." *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1(1):21.
- Pijar, Admin. 2023. "Teori Interaksi Sosial Menurut Para Ahli Dan Contohnya." *Pijar Belajar* 1. Retrieved (<https://www.pijarbelajar.id/blog/teori-interaksi-sosial-menurut-para-ahli#teori-interaksi-sosial-georg-simmel>).
- Prodeita, Theresia Vita. 2018. "Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Dialog Antar Umat Beragama." 12(2):1–20. doi: 10.35316/lisanalhal.v12i2.152.
- Rininta Cintya Sari, Budi Hartana, Adi Wasito. 2023. "Persepsi Masyarakat Tentang Pembentukan Karakter Siswa Pada Sekolah Katolik Di Ambarawa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3(1):98–111.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 7-9, 138-140, 245-252.
- Yunita, Pangestoeti, Wahjoe, Bella Ramadhani, and Keysa Dwina Syalsabila. 2024. "Keanekaragaman Masyarakat Indonesia." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1(11):77.